

**JURNAL**

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI  
*SLAWATAN MUDO PALUPI***



**KARYA DESAIN**

**Fatahudin 1212215024**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2019**

Tugas Akhir Karya Desain Berjudul:

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI *SLAWATAN MUDO PALUPI*** oleh Fatahudin NIM 1212215024 Prodi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di depan penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juli 2019 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Desain Komunikasi Visual

**Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.**

NIP. 19720909 200812 1 001



**ABSTRAK**  
**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI *SLAWATAN MUDO PALUPI***

**Oleh: Fatahudin**

Jawa dikenal dengan aneka seni dan budaya yang beragam yang tidak hanya perihal nilai estetika, tetapi memiliki nilai-nilai adiluhung. Beberapa bentuk kebudayaan tersebar di tengah-tengah masyarakat wilayah Jawa dan dijalankan oleh mereka di tempat tinggalnya.

*Slawatan Mudo Palupi* merupakan bentuk tradisi kesenian lokal, akulturasi Islam dan budaya Jawa, yang berada di wilayah Bantul Yogyakarta. Kesenian ini dijalankan oleh orang-orang tua sebagai media komunikasi bagi generasi tua untuk menyampaikan pesan-pesan nasihat dan teladan kepada anak muda yang dilantunkan dalam bentuk-bentuk tembang Jawa. Selama ini, tradisi tersebut diwariskan secara *gethok tular* atau melalui budaya lisan dari mulut ke mulut dan secara turun temurun antargenerasi dalam lingkup tertentu. Di masa sekarang, tampak jelas bahwa kesenjangan antara *Slawatan Mudo Palupi* dan generasi muda. Lambat laun, kebudayaan ini semakin tidak dikenal oleh generasi penerus. Kesenian yang mulanya menjadi media komunikasi tidak lagi relevan lagi dengan generasi zaman sekarang. Selain itu, pelaku-pelaku yang menjadi penggerak *slawatan* yang umumnya sudah berusia lanjut, satu persatu berkurang karena faktor usia.

Perancangan ini merupakan upaya untuk mengarsipkan atau mendokumentasikan secara formal keberadaan *Slawatan Mudo Palupi* yang berada di wilayah Bantul Yogyakarta dalam media buku ilustrasi. Selanjutnya, perancangan digunakan sebagai media penyambung untuk mewariskan tradisi kebudayaan kepada generasi penerus sehingga bentuk dan nilai-nilai dari kebudayaan ini tidak terputus dan hilang ditelan zaman

Kata kunci : *Slawatan Mudo Palupi*, buku ilustrasi.

**ABSTRACT**  
**DESIGNING ILLUSTRATION BOOK SLAWATAN MUDO PALUPI**

**By: Fatahudin**

*Java is known for its diverse arts and diverse cultures which are not only about aesthetic values, but also have great values. Some forms of culture are spread among the Javanese people and are carried out by them in their neighborhood.*

*Slawatan Mudo Palupi is a form of local art tradition, acculturation of Islam and Javanese culture, which is in the Bantul region of Yogyakarta. This art is held by old people as a medium of communication for the older generation to convey advice and exemplary messages to young people who are sung in forms of Javanese songs. During this time, the tradition was inherited by "gethok tular" or through oral culture by word of mouth and intergenerational generation in a certain scope. In the present, it seems clear that the gap between Slawatan Mudo Palupi's and the younger generation. Gradually, this culture is increasingly unknown by the next generation. Art that was originally a communication medium is no longer relevant to the present generation. In addition, the perpetrators who are the general activists who are elderly, one by one, are reduced by age.*

*This design is an attempt to formally documenter the existence of Slawatan Mudo Palupi located in the Bantul region of Yogyakarta in an illustrated book media. Furthermore, the design is used as a connecting medium to inherit cultural traditions to the next generation so that the forms and values of this culture are unbroken and lost to the times*

*Keywords: slawatan Mudo Palupi, illustrated book.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Jawa sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia memiliki jejak perjalanan panjang, dan mewariskan kekayaan budaya yang beragam. Menurut Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto (dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, 2005: 9), “Kebudayaan merupakan sesuatu yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari individu dan kelompok serta produk-produk yang dihasilkan, seperti kesenian, keseluruhan cara hidup, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan”. Warisan kebudayaan Jawa saat ini dapat ditemui misalnya dalam bahasa dan sastra, kesenian rakyat, tradisi/adat istiadat, arsitektur, bangunan cagar budaya, dan lain sebagainya.

Di Yogyakarta khususnya bagian selatan, terdapat sebuah wujud seni budaya Jawa yang disebut dengan istilah *Slawatan Mudo Palupi*, yaitu sebuah seni pertunjukan musik akulturasi Islam dan Jawa. *Slawatan Mudo Palupi* menyajikan lantunan syair tembang Jawa dan syair puji-pujian Islam berbahasa Arab dengan iringan alat musik rebana. Tembang yang disajikan mengandung puji-pujian kepada Rasul dan Allah SWT, dan nasihat untuk mematuhi perintah agama. Menurut Kusdiyanto (narasumber), salah satu pelaku kesenian, *Mudo Palupi* memiliki makna *tuladha* atau contoh untuk anak muda. Hal ini diambil dari makna harfiahnya *mudo* yang memiliki makna muda, sedangkan *palupi* yang memiliki makna contoh. Nur Wahyudin (narasumber) menambahkan bahwa inti dari *Slawatan Mudo Palupi* adalah tentang nasihat sehari-hari.

Lirik tembang Jawa dalam *Slawatan Mudo Palupi* umumnya menggunakan *sekar macapat* dan beberapa bentuk tembang Jawa Lainnya. *Sekar macapat* merupakan sebuah pola persajakan sastra Jawa yang terdiri atas beberapa macam metrum atau pola persajakan, seperti *tembang sinom*, *dhandhanggula*, *asmaradana*, *mijil*, dan lainnya. *Tembang* Jawa disajikan bergantian dengan syair-syair berbahasa Arab (salawat) yang berasal dari kitab *Albarzanji* karangan Syaikh Ja'far Albarzanji. Lantunan tembang yang dilantunkan diiringi musik dari seperangkat rebana, seperti *gong*, *kendhang*, *kempul*, dan *kempyeng* yang dimainkan oleh beberapa anggota kelompok.

Pada masa kini, *Slawatan Mudo Palupi* semakin sedikit peminatnya, tokoh/pelaku yang menjadi penggerak semakin berkurang. Anggota-anggota yang tergabung dalam kelompok kesenian umumnya sudah berusia lanjut. Seiring perjalanan waktu, anggota yang tergabung semakin berkurang karena faktor usia. Tokoh-tokoh yang pada mulanya berperan menjadi penggerak kesenian kini sudah tidak bisa lagi bergabung karena harus beristirahat di rumah, bahkan beberapa anggota sudah meninggal dunia. Melihat yang terjadi sekarang, minat generasi muda terhadap kebudayaan Jawa, khususnya kesenian *Slawatan Mudo Palupi* sangat minim. Budaya-budaya baru yang masuk tampaknya lebih menarik minat masyarakat, terlebih pada generasi muda. Selain itu, upaya-upaya pewarisan kepada generasi penerus pun tampaknya belum ada. Jika terus dibiarkan, hal semacam ini tentunya membuka potensi hilangnya eksistensi *Slawatan Mudo Palupi* yang menjadi salah satu aset warisan kebudayaan Jawa.

Tembang-tembang Jawa menjadi media dan cara menyampaikan pesan (*how to say*). Cara tersebut dimaksudkan agar pesan yang disampaikan mudah diterima oleh pendengar. Namun, hal tersebut tampaknya tidak berlaku untuk era sekarang. Fungsi/tujuan menghibur target pendengar sepertinya sudah tidak efektif lagi dengan kondisi masyarakat saat ini karena generasi muda tidak tertarik dengan bentuk kesenian tersebut. Jika target pendengar tidak terhibur, fungsi kedua atau fungsi mengajarkan sesuatu tentunya juga tidak tercapai. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam lirik-lirik *Mudo Palupi* saat ini menjadi masalah miskomunikasi. Misi untuk menyampaikan pesan berupa ajaran/tuntunan terhambat oleh bahasa yang tidak begitu dipahami oleh target pendengar. Kosakata dalam tembang dan sastra Jawa cukup sulit untuk dimengerti masyarakat pada umumnya. Cukup disayangkan bahwa bahasa Jawa yang mendukung budaya Jawa sebagai media ekspresi dan media komunikasi sejak waktu lama mengalami hambatan dan stagnansi sehingga mengakibatkan timbulnya generasi tuna aksara dan tuna budaya Jawa (Andi Harsono, 2005: 12).

Perancangan buku ilustrasi *Slawatan Mudo Palupi* adalah salah satu upaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengenalkan kembali warisan kearifan budaya Jawa pada generasi penerus. Harapannya, informasi ini bisa

dirangkum dan disampaikan secara lebih informatif, komunikatif, dan kreatif sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa, khususnya generasi muda masa kini. Informasi yang berupa pesan verbal dan dilengkapi dengan konten visual diharapkan mampu memberikan pengertian/pemahaman lebih kepada target pendengar. Selain itu, penggunaan gambar melalui teknik ilustrasi diharapkan mampu menghadirkan konten informasi yang tidak bisa dijangkau dengan teknik fotografi, seperti kejadian pada masa lampau. Selain itu, ilustrasi mampu memberikan informasi dan membuat pesan yang disampaikan lebih estetik dan menyenangkan untuk dibaca.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah, “Bagaimana merancang buku ilustrasi kesenian *Mudo Palupi* untuk generasi muda Jawa masa kini secara informatif, komunikatif, dan kreatif?”

## 3. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah membuat buku visual yang berupa dokumentasi *Slawatan Mudo Palupi* dalam bentuk pesan verbal dan visual secara informatif, kreatif, dan komunikatif sebagai media untuk mengenalkan kembali kepada target pendengar, khususnya generasi muda Jawa masa kini.

## 4. Metode Perancangan

### a. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber data yang dibutuhkan melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan perancangan, yaitu meliputi data verbal, misalnya buku atau artikel mengenai *Slawatan Mudo Palupi*, *Serat Wulangreh*, dan perjalanan

sastra Jawa. Selain itu, akan dikumpulkan juga pelbagai buku-buku referensi sebagai kajian pustaka, misalnya buku-buku teori ilustrasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode kualitatif-fenomenologis, yaitu bagaimana penulis terlibat langsung mengamati objek penelitian dan berusaha memahami peristiwa dan kaitannya dengan situasi tertentu. Pengumpulan data visual yang digunakan berupa foto/dokumentasi mengenai *Slawatan Mudo Palupi*, seperti instrumen alat musik, pagelaran kesenian, dan data lain yang berkaitan dengan perancangan.

b. Metode Analisis 5W1H

- 1) *What* : Apa yang akan dirancang?
- 2) *Who* : Siapa target dari perancangan ini?
- 3) *Where* : Di mana perancangan ini dipublikasikan agar sampai kepada target *audiens*?
- 4) *When* : Kapan perancangan ini dilakukan?
- 5) *Why* : Mengapa perancangan ini dilakukan?
- 6) *How* : Bagaimana perancangan ini bisa mengatasi topik permasalahan yang diangkat?

## **B. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Konsep**

Pesan verbal dan visual yang dikemas dalam buku ilustrasi ini menyampaikan informasi dari objek perancangan secara lengkap dan mudah dipahami. Agar perancangan ini mampu mengemas konten yang diangkat secara informatif dan estetis serta mampu menjangkau target *audiens* yang disasar, diperlukan berbagai konsep kreatif yang matang. Ini dimulai dari tinjauan data verbal, data visual, target *audiens*, referensi karya perancangan, serta perencanaan urutan susunan konten yang dimuat.

Dipilihnya buku sebagai media utama dari perancangan ini adalah karena fungsinya sebagai wadah yang mampu menampung pesan dan informasi sangatlah efektif dan praktis. Media buku memiliki lembar halaman yang banyak sehingga mampu menampung dan menyampaikan pesan dalam jumlah banyak, Pesan yang dikemas dalam buku lebih terlihat formal, serius, dan terpercaya. Selain itu, Buku dengan konten ilustrasi mampu membangkitkan imajinasi target audiens.

## 2. Visualisasi

### a. Media Utama BUKU ILUSTRASI





### Pergerakan Sastra Surakarta

Masa peralihan periode Jawa tengahan ke periode Sastra Jawa baru, kebudayaan sastra Jawa mengalami vakum panjang. Hingga pada sekitar akhir abad-18, muncul sebuah pergerakan pembaharuan sastra di keraton Surakarta, yaitu sebuah upaya untuk menghimpun kembali sastra Jawa terdahulu. Pergerakan sastra di lingkup keraton Surakarta banyak melahirkan karya-karya yang bernilai adiluhung serta pujangga-pujangga besar. Karya-karya yang lahir dari masa tersebut terkenal dengan serat wewelar atau buku-buku nasehat. Beberapa Karya sastra yang dihasilkan, seperti Serat Wulangreh, Serat Wedhatama, Serat Tripama, dan Serat Jitapsara. Dalam pandangan periodisasi sastra Jawa, sekar/tembang Macapat menjadi identitas sastra Jawa baru, yaitu bentuk persajakan puisi yang banyak digunakan kurun abad 18 Masehi untuk membedakan dengan bentuk-bentuk puisi Jawa kuno dan Jawa tengahan.



### Kendhang & Pemain

Kendhang yang digunakan hampir sama seperti pada umumnya. Yang membedakannya, instrumen ini tidak tertutup bidang kulit pada kedua sisinya. Kendhang berukuran tinggi 50 cm dan berdiameter 35 cm. Tersusun dari kulit lembu, paku jamur, tali tambang, dan silinder kayu. Tali tambang digunakan sebagai pengganjal antara kulit lembu dan kayu, berfungsi mengatur tekanan bidang untuk menghasilkan tinggi rendah nada yang diinginkan. Kendhang dimainkan oleh satu orang yang menjadi instrumen pemimpin yang paling mendominasi dibandingkan instrumen alat musik lainnya.



Kulit lembu



Paku jamur



Tali tambang



Silinder kayu



*Dzikir & Doa*

Penyelenggaraan Slawatan Mudo Palupi diawali dengan sambutan ketua kelompok yang dilanjutkan dengan pembacaan kalimah thoyibah, surat-surat pendek, tahlil, dan pembacaan doa secara bersama-sama. Proses zikir dan doa biasanya dipimpin oleh salah satu sesepuh dalam kelompok tersebut.



*Jembatan Minto Jiwo*

Duh gusti nyuwun pitulung  
 Saking cibi warna-warni  
 Kang sumebar kanthi roto  
 Anutupi lampah suci  
 Yen tanantuk pitulungan  
 Yekti asor ing pambudi  
 Mugi kito pinaringan  
 Teguh kuwat lan waspodo

Wahai Tuhan minta pertolongan  
 Dari cobaan yang beraneka ragam  
 Yang tersebar merata  
 Menutupi langkah suci  
 Jika tidak mendapat pertolongan  
 Sungguh rendah budi pekerti  
 Semoga kita diberi  
 Teguh kuat dan waspada



Gambar 1 halaman dalam buku ilustrasi *Slawatan Mudo Palupi*  
(Sumber: Fatahudin 2019)

b. Media Pendukung



WARISAN *Slawatan Mudo Palupi*



Gambar 2 media pendukung  
(Sumber: Fatahudin 2019)

### C. KESIMPULAN

Perancangan ini merupakan upaya untuk mengarsipkan atau mendokumentasikan secara formal keberadaan *Slawatan Mudo Palupi* di wilayah Bantul Yogyakarta dalam media buku ilustrasi. Selanjutnya, perancangan digunakan sebagai media untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda penerus sehingga bentuk dan nilai-nilai dari kebudayaan ini tidak terputus dan hilang ditelan zaman. Media buku ilustrasi dipilih untuk menampung banyak informasi dan menyajikannya dalam bentuk verbal dan visual. Komposisi teks dan gambar memiliki *power* lebih untuk menyampaikan pesan kepada target *audiens*. Ilustrasi memberikan pemahaman lebih kepada target *audiens* tentang konten yang disampaikan. Contohnya lirik-lirik tembang dalam *Slawatan Mudo Palupi* yang menggunakan bahasa tidak mudah dimengerti oleh generasi masa sekarang. Hadirnya visual yang mengilustrasikan lirik tembang tersebut memudahkan *audiens* untuk memahami arti pesan dari lirik tembang.

Kendala yang dihadapi dalam perancangan ini yaitu minimnya arsip dokumentasi, informasi, dan literatur mengenai *Slawatan Mudo Palupi*. Selain itu sebagai tradisi yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun, banyak anggota kelompok yang menjalankan kesenian ini tidak begitu mengetahui secara detail mengenai bentuk-bentuk tembang dan sejarah awal kemunculannya, biasanya hanya menyebut bentuk *Slawatan Mudo Palupi* ini sebagai warisan dari simbah-simbah terdahulu. Untuk memperoleh informasinya, dibutuhkan riset dan literatur yang memiliki keterkaitan-keterkaitan dengan bentuk kebudayaan tersebut.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

Harsono, Andi. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Sutrisno, Mudjidkk. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Saputra, H. Karsono. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Zoetmulder. 1983. *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan.